

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan bisnis yang kompetitif menyebabkan perusahaan harus berjuang agar perusahaannya bisa bertahan. Perusahaan berinovasi, membeli teknologi baru, melakukan pengembangan produk bahkan melakukan perluasan wilayah usaha dalam menghadapinya, usaha yang dilakukan perusahaan itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dan pada akhirnya meningkatkan profit.

Perkembangan pasar modal di Indonesia perlahan maju selama beberapa tahun, hal ini dapat dilihat dari nilai kapitalisasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) setiap tahunnya. Adapun gambarannya bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.1
Nilai Kapitalisasi dan IHSG Tahun 2006-2011

Periode	IHSG			Perubahan	Jumlah Saham	Nilai Kapitalisasi (RP. M)
	Tertinggi	Terendah	Akhir			
2006	1.805,52	1.171,70	1.805,52	642,89	924.488.804,314	1.249.074,50
2007	2.810,96	1.678,04	2.745,83	940,31	1.128.173.554,108	1.988.326,20
2008	2.830,26	1.111,39	1.355,41	(1.390,42)	1.374.411.626,346	1.076.490,53
2009	2.534,36	1.256,11	2.534,36	1.178,95	1.465.654.987,417	2.019.375,13
2010	3.756,97	2.475,57	3.703,51	1.169,16	1.894.828.442,341	3.247.096,78
2011	4.193,44	3.269,45	3.821,99	118,48	2.198.133.269,765	3.537.294,21

Sumber : Statistik Pasar Modal Minggu ke-2 Desember 2012, Bapepam

Tabel 1.1 menunjukkan kenaikan kapitalisasi pasar pada tahun 2006 sampai 2007 dan tahun 2008 sampai 2011, tetapi terjadi penurunan nilai kapitalisasi pasar yang cukup besar tahun 2007 sebesar Rp 1.988.326,20 miliar menjadi Rp

1.076.490,53 miliar pada tahun 2008. Indeks harga saham gabungan (IHSG) mengalami penurunan pada tahun 2008 perubahannya sebesar (1.390,42), penurunan nilai kapitalisasi pasar dan IHSG disebabkan oleh gejolak krisis keuangan global.

Gejolak krisis keuangan yang terjadi pada pasar modal tahun 2008 tersebut ternyata mempengaruhi berbagai sektor industri yang ada di Indonesia termasuk perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor yang diklasifikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu jenis perusahaan manufaktur yang termasuk ke dalamnya adalah industri barang konsumsi (*consumer goods industry*). Industri ini merupakan industri yang tujuannya menghasilkan bermacam-macam barang kebutuhan konsumsi. Industri barang konsumsi ini terbagi menjadi beberapa klasifikasi, diantaranya: *tobacco manufacturer, food and beverage, pharmaceuticals, houseware, cosmetics and household*. Dari beberapa klasifikasi tersebut, penulis tertarik pada perusahaan *food and beverage* dengan alasan industri makanan dan minuman ini mengalami peningkatan yang cukup pesat, dilihat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari situs resminya www.bps.go.id terjadi peningkatan produksi pada industri ini di tahun 2010 sebesar 6,41 (satuan 2 digit kode *International Standard Industrial Classification*) menjadi 8,34 (satuan 2 digit kode *International Standard Industrial Classification*) di tahun 2011, berkembang pesatnya industri makanan dan minuman ini sangat ditunjang populasi penduduk Indonesia besar. Perkembangan perusahaan *food and beverage* dilihat dari nilai kapitalisasi pasar dan rata-rata harga saham, berikut tabel perkembangannya :

Tabel 1.2

Nilai Kapitalisasi dan Rata-rata Harga Saham
Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2007-2011

Tahun	Nilai Kapitalisasi (Rp.M)	Rata-rata Harga Saham (Rp)
2007	36.397	13.936
2008	17.106	14.398
2009	46.872	38.114
2010	99.641	44.539

Eric Syawal Alghifari, 2013

Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2011	101.864	35.900
------	---------	--------

Sumber : *IDX Fact Book* 2008-2012 yang telah diolah

Tabel 1.2 menunjukkan penurunan nilai kapitalisasi pada tahun 2007 sebesar Rp 36.397 miliar menjadi Rp 17.106 pada tahun 2008, setelah itu tahun 2008-2011 terjadi kenaikan. Berbeda dengan rata-rata harga saham perusahaan *food and beverage* terjadi peningkatan dari tahun 2007-2010, tetapi terjadi penurunan di tahun 2010 sebesar Rp 44.539 menjadi Rp 35.900, hal ini menunjukkan bahwa nilai kapitalisasi pasar perusahaan *food and beverage* terpengaruh oleh dampak krisis keuangan global sedangkan rata-rata harga saham perusahaan *food and beverage* tidak terpengaruh dampak krisis keuangan global, tetapi pada tahun 2011 rata-rata harga saham mengalami penurunan ini bisa disebabkan oleh krisis ekonomi Eropa. Berdasarkan kondisi ini dan kondisi lainnya, perusahaan-perusahaan yang tergolong *food and beverage* mengalami perubahan setiap tahunnya, ada yang delisting dan ada juga yang listing, tetapi ada beberapa perusahaan yang masih bertahan. Pada tahun 2007 perusahaan *food and beverage* berjumlah 15 perusahaan, tahun 2008 berkurang menjadi 14 perusahaan, tahun 2009 berkurang menjadi 13 perusahaan, tahun 2010 bertambah menjadi 15 perusahaan dan pada tahun 2011 berkurang menjadi 14 perusahaan. Oleh karena itu, pengamatan empirik pada penelitian ini berdasarkan *purposive sampling*, pengamatan dilakukan terhadap 12 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut di jual (Sud Husnan dan Enny

Eric Syawal Alghifari, 2013

Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pudjiastuti, 2004:6), salah satu pertimbangan investor sebelum menentukan nilai dari suatu perusahaan adalah potensi dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, semakin tinggi nilai perusahaan akan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemegang saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka nilai perusahaan sangat penting sekali bagi suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Sudiyatno (2010), Uchida (2006), Villalonga & Amit (2004), nilai perusahaan diukur menggunakan *Tobin's Q* atau *q* ratio, berikut tabel gambaran kenaikan dan penurunan nilai perusahaan pada 12 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011 :

Tabel 1.3
Perkembangan Kenaikan dan Penurunan Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
Perusahaan *Food and Beverages* Tahun 2007-2011 (dalam satuan rasio)

No.	Nama dan Kode Perusahaan	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata Kenaikan/Penurunan
1	Akasha Wira International Tbk. (ADES)	0,146	-0,526	0,907	0,330	-0,318	0,108 (naik)
2	Cahaya Kalbar Tbk. (CEKA)	0,107	-0,092	0,337	-0,183	-0,168	0,0002 (naik)
3	Davomas Abadi Tbk. (DAVO)	0,137	-0,323	0,049	-0,074	-0,067	-0,056 (turun)
4	Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	-0,248	0,080	1,144	0,892	-0,045	0,365 (naik)
5	Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	0,008	-0,400	0,588	-0,006	-0,156	0,007 (naik)
6	Mayora Indah Tbk. (MYOR)	-0,008	-0,233	0,812	0,542	-0,051	0,212 (naik)
7	Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	0,037	-0,315	1,667	0,221	0,190	0,360 (naik)
8	Prasidha Aneka Niaga Tbk. (PSDN)	-0,117	0,198	-0,070	-0,153	0,933	0,158 (naik)
9	Sekar Laut Tbk. (SKLT)	-0,733	0,071	0,180	-0,062	-0,018	-0,112 (turun)
10	Siantar Top Tbk. (STTP)	0,457	-0,411	0,172	0,267	0,326	0,162 (naik)
11	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	0,856	-0,430	-0,141	0,213	-0,348	0,030 (naik)
12	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk. (ULTJ)	0,306	-0,052	-0,237	0,639	-0,145	0,102 (naik)
	Rata-rata	0,079	-0,203	0,451	0,219	0,011	0,111 (naik)

Sumber : *IDX Fact Book* 2008-2012 yang telah diolah

Eric Syawal Alghifari, 2013

Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.3 menunjukkan kenaikan rata-rata nilai perusahaan tahun 2007 sebesar 0,079 (satuan rasio), tahun 2009 sebesar 0,451 (satuan rasio), tahun 2010 sebesar 0,219 (satuan rasio), tahun 2011 sebesar 0,011 (satuan rasio), sedangkan penurunan rata-rata nilai perusahaan tahun 2008 sebesar -0,203 (satuan rasio). Perusahaan-perusahaan yang tergolong perusahaan *food and beverage* nilai perusahaannya juga mengalami kenaikan serta penurunan tiap tahunnya.

Nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* berfluktuasi setiap tahunnya, ketidakstabilan nilai perusahaan sangat menyulitkan investor dalam melakukan investasi, oleh karena itu investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya, nilai perusahaan ini bisa dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan bagi investor adalah gambaran atau *signal* untuk memutuskan apakah investasi akan dilakukan, kinerja perusahaan yang baik akan menarik minat para investor untuk berinvestasi dengan membeli saham perusahaan melalui pasar modal, semakin tinggi kinerja perusahaan, semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kinerja keuangan perusahaan terdiri dari beberapa konsep, konsep ini telah banyak mengalami perkembangan, disamping konsep-konsep konvensional akuntansi yang tradisional seperti : ROE, ROA, EPS, *Residual Income* dan indikator-indikator kinerja yang lain, dari beberapa konsep tersebut ada yang dianggap mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengukur kinerja perusahaan, yaitu *Economic Value Added* (EVA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mike (1997) di Bursa Efek Jakarta dalam Bambang Sudiyatno (2010:14), menghasilkan kesimpulan bahwa hubungan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) tidak signifikan. Artinya terjadi perbedaan antara apa yang dikemukakan oleh pengagas EVA (Stewart, 1995) dengan kenyataan yang terjadi di pasar modal Indonesia (BEI). Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengukuran kinerja perusahaan menggunakan konsep konvensional akuntansi, yaitu ROA yang dianggap mempunyai kemampuan lebih baik dalam mengukur

Eric Syawal Alghifari, 2013

Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kinerja perusahaan, karena penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ROA dapat merepresentasikan kepentingan stakeholders dan pengukuran kinerja lebih baik, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Akroman (2009), Dodd dan Chen (1996). Berikut tabel gambaran kinerja perusahaan pada 12 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011 :

Tabel 1.4
Perkembangan Kenaikan dan Penurunan Kinerja Perusahaan (ROA)
Perusahaan *Food and Beverages* Tahun 2007-2011 (dalam satuan persen)

No.	Nama dan Kode Perusahaan	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata Kenaikan/Penurunan
1	Akasha Wira International Tbk. (ADES)	0,564	-0,906	-2,109	0,099	-0,167	-0,504 (turun)
2	Cahaya Kalbar Tbk. (CEKA)	-0,252	0,137	0,864	-0,591	2,305	0,493 (naik)
3	Davomas Abadi Tbk. (DAVO)	-0,911	0,180	-11,606	-0,888	3,980	-1,849 (turun)
4	Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	3,715	-3,084	-1,228	0,182	0,106	-0,062 (turun)
5	Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	-0,191	-0,213	0,969	0,215	0,499	0,256 (naik)
6	Mayora Indah Tbk. (MYOR)	0,239	-0,106	0,709	-0,040	-0,333	0,094 (naik)
7	Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	0,113	0,747	0,451	0,138	0,066	0,303 (naik)
8	Prasidha Aneka Niaga Tbk. (PSDN)	-1,740	-2,017	1,883	-0,653	2,640	0,023 (naik)
9	Sekar Laut Tbk. (SKLT)	-0,377	-0,393	2,333	-0,621	0,674	0,323 (naik)
10	Siantar Top Tbk. (STTP)	0,032	-0,742	8,365	-0,113	-0,031	1,502 (naik)
11	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	111,868	-0,080	-0,011	0,373	0,331	22,496 (naik)
12	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk. (ULTJ)	0,833	6,933	-0,798	0,515	0,567	1,610 (naik)
	Rata-rata	9,491	0,038	-0,015	-0,115	0,886	2,057 (naik)

Sumber : *IDX Fact Book 2008-2012* yang telah diolah

Tabel 1.3 menunjukkan kenaikan rata-rata kinerja perusahaan terjadi pada tahun 2007 sebesar 9,491 (satuan rasio), tahun 2008 sebesar 0,038 (satuan rasio), tahun 2011 sebesar 0,886 (satuan rasio), sedangkan penurunan rata-rata kinerja perusahaan terjadi pada tahun 2009 sebesar -0,015 (satuan rasio) dan tahun 2010 sebesar -0,115 (satuan rasio). Perusahaan-perusahaan yang tergolong perusahaan

Eric Syawal Alghifari, 2013

Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

food and beverage nilai perusahaannya juga mengalami kenaikan serta penurunan tiap tahunnya.

Perusahaan-perusahaan yang tergolong perusahaan *food and beverage* kinerja perusahaannya juga mengalami kenaikan serta penurunan tiap tahunnya. Kinerja perusahaan *food and beverage* berfluktuasi setiap tahunnya, fluktuasi ini menyebabkan perusahaan dalam ketidakpastian, oleh karena kinerja perusahaan bisa dipengaruhi oleh risiko pasar atau risiko sistematis.

Perusahaan sebagai bagian dari suatu unit ekonomi akan menghadapi persoalan yang rumit apabila beroperasi pada tingkat risiko pasar yang tinggi, karena risiko pasar yang tinggi akan membuat kondisi bisnis menjadi tidak menentu atau dalam keadaan ketidakpastian. Penjualan perusahaan sulit diprediksikan secara tepat, sehingga perusahaan tidak dapat memprediksikan berapa laba yang akan diperolehnya. Kondisi bisnis yang tidak menentu akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena kinerja perusahaan sangat ditentukan oleh hasil penjualan pada setiap periodenya, sebaik apapun perusahaan dapat menghasilkan suatu produk namun jika tidak mampu menjual produk yang telah dihasilkannya, maka tidak akan ada artinya. Perusahaan akan banyak kehilangan kesempatan atau peluang untuk memperoleh laba, akibatnya terjadi sebaliknya karena perusahaan harus menanggung beban tetap yang tinggi sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Risiko sistematis juga mempengaruhi nilai perusahaan, perusahaan dengan *beta* saham yang tinggi biasanya harga sahamnya sangat berfluktuasi, saham yang demikian tidak disukai oleh investor, akibatnya nilai transaksi dan volume perdagangannya akan menurun, menurunnya nilai transaksi dan volume perdagangan saham akan menurunkan indeks harga saham gabungannya. Penurunan indeks harga saham gabungan menggambarkan penurunan kinerja pasar modal, dengan menurunnya kinerja pasar modal, maka nilai perusahaan juga akan menurun.

Risiko sistematis (*systematic risk*) atau risiko pasar merupakan risiko yang ditimbulkan dari faktor-faktor fundamental makroekonomi; inflasi, tingkat bunga,

Eric Syawal Alghifari, 2013

Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurs, dan pertumbuhan ekonomi (Jogiyanto, 2003:54), sebagai pengukur risiko sistematis (*systematic risk*) digunakan *Beta* (β) pasar, yaitu *Beta* dari suatu sekuritas relatif terhadap risiko pasar. Penggunaan *Beta* pasar sebagai pengukur risiko dikarenakan bahwa *Beta* pasar mengukur respon dari masing-masing sekuritas terhadap pergerakan pasar, jadi fluktuasi dari *return-return* suatu sekuritas secara statistik mengikuti fluktuasi dari *return-return* pasar, sehingga karakteristik pasar akan menentukan nilai *beta* masing-masing sekuritas (Bambang dan Cahyani, 2009:67). Berikut tabel gambaran risiko sistematis pada 12 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011 :

Tabel 1.5
Perkembangan Kenaikan dan Penurunan Risiko Sistematis (β)
Perusahaan *Food and Beverages* Tahun 2007-2011 (dalam satuan rasio)

No.	Nama dan Kode Perusahaan	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata Kenaikan/Penurunan
1	Akasha Wira International Tbk. (ADES)	0,023	1,019	-1,095	-45,861	-0,779	-9,339 (turun)
2	Cahaya Kalbar Tbk. (CEKA)	-22,489	-1,091	-0,822	4,357	-0,584	-4,126 (turun)
3	Davomas Abadi Tbk. (DAVO)	-0,926	-19,511	-0,772	3,763	-0,209	-3,531 (turun)
4	Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	4,131	2,218	8,244	-0,895	0,260	2,792 (naik)
5	Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	-0,881	5,484	0,215	-0,262	0,104	0,932 (naik)
6	Mayora Indah Tbk. (MYOR)	-0,861	-0,238	9,240	-0,443	0,816	1,703 (naik)
7	Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	-0,178	-2,272	-3,387	-0,482	-0,828	-1,429 (turun)
8	Prasidha Aneka Niaga Tbk. (PSDN)	-2,399	1,835	-1,558	-1,638	2,894	-0,173 (turun)
9	Sekar Laut Tbk. (SKLT)	-3,595	-1,275	-0,944	-11,233	-1,000	-3,609 (turun)
10	Siantar Top Tbk. (STTP)	-1,338	-3,168	-0,394	0,191	0,789	-0,784 (turun)
11	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	124,626	-1,021	8,322	-0,790	3,250	26,877 (naik)
12	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk. (ULTJ)	-0,599	0,119	-1,148	-78,867	-0,506	-16,200 (turun)
	Rata-rata	7,959	-1,492	1,325	-11,013	0,351	-0,574 (turun)

Sumber : *IDX Fact Book* 2008-2012 yang telah diolah

Tabel 1.5 menunjukkan kenaikan rata-rata risiko sistematis pada tahun 2007 sebesar 7,959 (dalam satuan rasio), tahun 2009 sebesar 1,325 (dalam satuan rasio) tahun 2011 sebesar 0,351 (dalam satuan rasio), sedangkan penurunan risiko

Eric Syawal Alghifari, 2013
Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sistematis terjadi tahun 2008 sebesar -1,492 (dalam satuan rasio) tahun 2010 sebesar -11,013 (dalam satuan rasio). Perusahaan-perusahaan yang tergolong perusahaan *food and beverage* risiko sistematis juga mengalami kenaikan serta penurunan tiap tahunnya.

Berdasarkan pengamatan terhadap 12 perusahaan *food and beverage* di BEI tahun 2007-2011 menunjukkan fenomena yang menarik, karena sebagian besar variabel-variabel risiko sistematis, kinerja perusahaan, nilai perusahaan adalah berfluktuasi dan tidak menentu. Berbagai penelitian dengan menggunakan variabel-variabel risiko sistematis, kinerja perusahaan dan nilai perusahaan serta variabel sejenis telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan penulis melihat hasil yang cukup bervariasi antara penelitian satu dan penelitian lainnya. Bambang Sudiyatno (2010) menemukan bahwa risiko sistematis (β) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), Anuchitworawong (2000) menemukan bahwa sebelum masa krisis tahun 1996 dan sesudah masa krisis tahun 2000 *business risk* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, selanjutnya sebelum masa krisis tahun 1996 dan sesudah masa krisis tahun 2000 *financial risk* berpengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Uchida (2006), menemukan bahwa kinerja perusahaan (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), namun Imam dan Irwansyah (2002), menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap *return* saham, sesuai dengan konsep *signaling theory* ROA dapat digunakan sebagai signal informasi adanya aliran kas pada masa datang, oleh karena itu ROA akan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham atau nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2007) menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham satu periode ke depan, oleh karena itu, ROA merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, selanjutnya Carningsih (2009), dalam penelitiannya menemukan bahwa ROA justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Carlson dan Bathala (1997) menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Shin &

Eric Syawal Alghifari, 2013

Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Stulz (2000) menemukan bahwa Perubahan *Systematic Risk* berpengaruh positif dengan perubahan q , Villalonga & Amit, 2004 menemukan *Market risk (Beta)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*), hasil yang berbeda diperoleh Bambang Sudiyatno (2010) menemukan bahwa risiko sistematis berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan *research gap* dan fenomena perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia, maka yang mendasari permasalahan penelitian ini adalah adanya ketidakkonsistenan variabel risiko sistematis dalam mempengaruhi kinerja perusahaan, variabel kinerja perusahaan dalam mempengaruhi nilai perusahaan, variabel risiko sistematis dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Ketidakstabilan nilai perusahaan sangat menyulitkan investor dalam melakukan investasi, nilai perusahaan ini bisa dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, kinerja perusahaan bagi investor adalah gambaran atau *signal* untuk memutuskan apakah investasi akan dilakukan, kinerja perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk investasi dengan membeli saham perusahaan melalui pasar modal, semakin tinggi kinerja perusahaan, semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan. Kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh risiko sistematis, perusahaan sebagai bagian dari unit ekonomi akan menghadapi persoalan yang serius jika harus beroperasi pada tingkat risiko pasar yang tinggi, karena risiko pasar yang tinggi dapat membuat kondisi bisnis menjadi tidak menentu. Risiko sistematis juga mempengaruhi nilai perusahaan, perusahaan dengan *beta* saham yang tinggi biasanya harga sahamnya sangat berfluktuasi, saham yang demikian tidak disukai oleh investor, akibatnya nilai transaksi dan volume perdagangannya akan menurun, menurunnya nilai transaksi dan volume perdagangan saham akan

Eric Syawal Alghifari, 2013

Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menurunkan indeks harga saham gabungannya, penurunan indeks harga saham gabungan menggambarkan penurunan kinerja pasar modal, dan dengan menurunnya kinerja pasar modal, maka nilai perusahaan juga akan menurun. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis akan membuat penelitian yang berjudul :

“PENGARUH RISIKO SISTEMATIS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DAN IMPLIKASINYA PADA NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011).”

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana gambaran risiko sistematis pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011
2. Bagaimana gambaran kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011
3. Bagaimana gambaran nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011
4. Bagaimana pengaruh risiko sistematis terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011
5. Bagaimana pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011
6. Bagaimana pengaruh risiko sistematis terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

Eric Syawal Alghifari, 2013

Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui gambaran risiko sistematis pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011
2. Untuk mengetahui gambaran kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011
3. Untuk mengetahui gambaran nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011
5. Untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011
6. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Kegunaan Teoritis
Dari segi keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk perkembangan ilmu manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan risiko sistematis, kinerja perusahaan dan nilai perusahaan serta keterkaitan atau hubungan antar variabel.
2. Kegunaan Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan kebijakan dalam melakukan investasi melalui pasar modal bagi calon investor.